

TEORI KRITIS MAZHAB FRANKFURT MENURUT: MAX HORKHEIMER DAN HERBERT MARCUSE DALAM TEORI BUDAYA

FRANKFURT SCHOOL CRITICAL THEORY ACCORDING TO: MAX HORKHEIMER AND HERBERT MARCUSE IN CULTURAL THEORY

Bustanul Arifin^{1*}, Moch. Mukhlison², Zainun Muhtar³

^{1,2,3}Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

***Email Correspondence: arifinbustan65@gmail.com**

Abstract

This study aims to examine the critical theory of the Frankfurt School, particularly in relation to the history of its formation and the perspectives of several figures. Historically and genealogically, critical theory was born from the womb of Marxist theory. Although born from the womb of Marxist theory, critical theory is not very satisfied with the analysis of Marxists who are considered too mechanistic economic determinism in viewing the social reality of Western capitalist society. According to critical theory, Marxian analysis in viewing and analyzing the inequality of the reality of capitalist society in Europe is too reductionist, namely economic factors (structures) that determine socioeconomic inequality or class conflict in capitalist society. Critical theory developed by people who call themselves Neo-Maximians, which is not only based on economic factors, but also on culture. The service of critical social theory thought of the Frankfurt School pioneered by Horkheimer, however, has provided a relatively new theoretical perspective (although not too new) in viewing, understanding and analyzing social reality. This perspective of critical social theory has made a significant contribution to the development of social theory. One of these is that critical theory has contributed to the field of cultural theory.

Keywords: Critical Theory, Frankfurt School, Cultural Theory.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teori kritis mazhab Frankfurt, terutama yang berkaitan dengan sejarah terdirinya dan sudut pandang dari beberapa tokoh. Secara historis-geneologis, teori kritis lahir dari rahim teori Marxis. Meski lahir dari rahim teori Marxis, teori kritis tidak terlalu puas dengan analisis para Marxian yang dianggap determinisme ekonomi terlalu mekanistik dalam melihat realitas sosial masyarakat kapitalis Barat. Menurut teori kritis, analisis Marxian dalam memandang dan menganalisis ketimpangan realitas masyarakat kapitalis di Eropa terlalu reduksionis, yaitu faktor (struktur) ekonomi yang menentukan ketimpangan sosial ekonomi atau konflik kelas dalam masyarakat kapitalis. Teori kritis yang dikembangkan oleh orang-orang yang menyebut diri mereka Neo-Maxian, yang tidak hanya bertumpu pada faktor-faktor ekonomi, tetapi juga pada budaya. Layanan pemikiran teori sosial kritis Mazhab Frankfurt yang dipelopori oleh Horkheimer, bagaimanapun, telah memberikan perspektif teoritis yang relatif baru (meskipun tidak terlalu baru) dalam melihat, memahami dan menganalisis realitas sosial. Perspektif teori sosial kritis ini telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan teori sosial. Salah satunya adalah teori kritis telah berkontribusi pada bidang teori budaya.

Kata Kunci: Teori Kritis, Mazhab Frankfurt, Teori Budaya.

PENDAHULUAN

Teori kritis merupakan aliran filsafat yang dipraktekkan dalam Mazhab Frankfurt yang digunakan untuk menunjukkan sekelompok sarjana yang bekerja pada sebuah lembaga penelitian social di Frankfurt, Jerman. Lembaga ini didirikan pada tahun 1923 oleh Felix Weil, anak seorang pedagang gandum yang kaya raya, sehingga lembaga ini menjadi lembaga yang independen dan mempunyai dasar finansial sendiri untuk menyelidiki persoalan-persoalan social (Luthfiyah Luthfiyah, 2018). Lembaga penelitian social Frankfurt (Die Frankfurter Schule) mencapai suatu periode keemasan ketika Marx Horkheimer menjadi direktornya pada tahun 1930. Sejak permulaannya, lembaga penelitian di Frankfurt ini berupaya untuk mengumpulkan sarjana-sarjana dari berbagai bidang keahlian. Dengan tujuan supaya persoalan-persoalan yang menyangkut masyarakat dapat dipelajari dari berbagai bidang ilmiah. Pada masa kepemimpinannya, Marx Horkheimer sangat mementingkan kerja sama antara para anggota lembaga penelitian.

Teori Kritis Mazhab Frankfurt (Die Frankfurter Schule) umumnya diasosiasikan dengan sebuah lembaga independen tempat teori ini lahir dan berkembang, yakni Institut fur Sozialforschung (Institut Penelitian Sosial). Lembaga tersebut didirikan oleh Felix Jose Weil pada 23 Februari 1923 yang berpusat di Frankfurt, Jerman. Salah satu fokus kajian lembaga tersebut adalah permasalahan sosial masyarakat. Teori Kritis Mazhab Frankfurt lahir dari berbagai kritik terhadap pemikiran Karl Marx. Filsafat yang dikembangkan dan dipraktikkan oleh para pemikir Teori Kritis Mazhab Frankfurt dipengaruhi oleh 3 pemikiran utama, yakni filsafat idealisme Hegel, pemikiran filsafat Karl Marx, dan psikoanalisis Freud. Namun Teori Kritis Mazhab Frankfurt tidak sepenuhnya mengadopsi analisis Marxisme, justru Teori Kritis muncul sebagai koreksi terhadap aliran Teori Marxis sehingga Teori Kritis Mazhab Frankfurt secara klasifikatif digolongkan sebagai aliran pemikiran Neo Marxisme (Suci Fajarni, 2022).

Teori Kritis atau Mazhab Frankfurt merupakan pandangan yang tidak begitu umum. Perdebatan mengenai teori ini dengan teori-teori lain yang membedakan yaitu dalam karya Mazhab Frankfurt adanya penetapan syarat-syarat perdebatan dan analisis untuk studi budaya populer selanjutnya. Tahun 1923, Institut Penelitian Sosial Frankfurt didirikan oleh intelektual Yahudi yang kebanyakan orang Jerman sayap kiri. Berisi mengenai pengembangan teori dan penelitian kritis dengan tujuan untuk mengungkapkan kontradiksi-kontradiksi sosial yang mendasari munculnya masyarakat kapitalis di era saat itu. Oleh karena nya, teori kritik ini dapat dibangun terhadap kapitalisme modern karena ideologi khas masyarakat nya (Bayujati Prakoso, 2020).

Adapun tokoh-tokoh penting dalam teori kritis diantaranya:

- 1) Theodor W. Adorno (1903-1969) Pemikiran mengenai hubungan antara lingkungan dengan manusia. Pendapat Adorno mengenai efek total dari industri budaya adalah salah satu anti-pencerahan, dimana dominasi teknis progresif menjadi penipuan massal serta diubah menjadi sarana untuk membangun kesadaran. Dengan demikian, negativitas total yang mempengaruhi kerusakan lingkungan merupakan akibat dari manusia yang harus ditanggung sendiri.
- 2) Max Horkheimer (1895-1973) Sebagai salah satu tokoh utama dalam mewarnai

perkembangan teori kritis, Horkheimer membayangkan masyarakat baru tanpa penderitaan dan kemiskinan yang disebabkan oleh peperangan atau ketidakadilan sosial. Ia berharap datangnya masyarakat tanpa penindasan. Protes karena realitas paradoksial yakni sisi sebagian kecil menikmati kemewahan dan keuntungan akibat memeras tenaga buruh, dan sisi lainnya merasakan kemelaratan dari ketidakadilan yang menjadi awal pemikiran teoritisnya.

- 3) Herbert Marcuse (1898-1979) Seorang inspirator gerakan the new left mengenai sistem politik dan sistem sosial yang dinilai lebih radikal dari kaum komunis ortodoks. Dianggap sebagai sang nabi karena menjadi inspirator revolusi yang menyuarakan pendapat dari sesuatu yang mengancam dunia. Mengemuka masyarakat satu dimensi dimana disebutkan Marcuse lebih suka mempertahankan status-quo baik bagi penganut sistem kapitalisme maupun sistem sosialisme.
- 4) Walter Benjamin (1892-1940) Benjamin sebagai tokoh yang dilihat cukup representatif melihat Mazhab Frankfurt melakukan kritis atas agama mengenai sejarah serta bahasa yang dibicarakan pada unsur agama dan teologi. Menunjukkan keberadaan Tuhan dan etika mengenai agama melalui pemikiran sejarah. Teologi membantu materialisme historis untuk menangkap kebenaran yang ada jauh di masa lalu.

Maka dari itu penulis melakukan penelitian sebab tertarik dengan bagaimana Teori Kritis Mazhab Frankfurt menurut: Max Horkheimer dan Herbert Marcuse dalam Teori Budaya.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka. Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian, Pada tahap lanjut dilakukan pengolahan data dan atau pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan (Wahyudin Darmalaksana, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Max Horkheimer

Max Horkheimer lahir di Zuffenhausen dekat Stuttgart Jerman pada tanggal 14 Februari 1895. Ayah Horkheimer seorang Yahudi tulen, yang mendidik Horkheimer dengan keras dan otoriter dan mengharuskan Horkheimer mengelola perusahaan ayahnya, Pabrik Tenun Moriz Horkheimer. Dengan terpaksa Horkheimer menuruti kemauan ayahnya, ia menjadi direktur muda di perusahaan ayahnya. Namun jabatan ini tidak menyenangkan hatinya. Ia selalu ingin lepas dari belenggu jabatan itu. Max Horkheimer sangat dekat dengan Friedrich Pollock dan berkat Pollock, Horkheimer menjalani hari-harinya dengan bergaul dengan dunia seni, bidang baru yang menarik hatinya.

Perkenalan Horkheimer pertama kali dengan filsafat adalah melalui karya filsuf pesimistis Schopenhauer yang berjudul *Aphorisms on the Wisdom of Life* yang dihadiahkan oleh sahabat karibnya Pollock ketika mereka belajar bahasa Perancis

bersama di Brussel. Ia pun simpatik dengan filsuf pesimistis tersebut yang menantang kesombongan rasionalisme dengan ajarannya tentang kehendak buta serta tragedi yang diakibatkannya. Pada tahun 1923, Horkheimer mendapatkan predikat lulusan terbaik dengan *summa cum laude* dalam mempertahankan disertasinya tentang Kant, di bawah bimbingan Profesor Hans Cornelius, seorang filsuf Neo-Kantian. Tiga tahun kemudian ia dikukuhkan sebagai guru besar di Universitas Frankfurt.

Horkheimer ingin menunjukkan bahwa apa yang diklaim sebagai kesadaran modern dengan rasio sebagai alat utama dominasi hanyalah akibat dari kehendak manusia untuk berkuasa. Kondisi ini menjelaskan perlunya pencerahan, teori kritis; mampu menganalisis masalah sosial, dan meminggirkan kehendak manusia untuk berkuasa, bukan melalui kesadaran yang mendominasi melalui rasio, namun berupaya membangun semangat pembebasan emansipasi (Poespowardjo dan Seran 2016). Dalam konteks ini, fungsi pragmatismenya (apa yang dihasilkan) dari sebuah industri budaya ini nampaknya begitu kentara di Indonesia. Industri tersebut semacam membangun kondisi sebagaimana wacana rasionalitas modern yang terlanjur terlalu jauh dan mendalam menciptakan kondisi masyarakat modern yang bersifat semu; kebebasan bersifat semu, dikontrol oleh secara tidak sadar oleh masyarakat yang digerakkan modal (Prakoso).

Tidak heran bila Mazhab Frankfurt menganggap industri budaya yang merupakan bagian dari produk budaya populer sangat mengelabui. Sebab kehadirannya hanya berupaya untuk mengenyampingkan kebutuhan-kebutuhan riil manusia, digantikan dengan kebutuhan-kebutuhan palsu yang berperan merampas kesadaran massa. Seolah-olah produk ciptaan industri budaya menjadi sebuah keperluan pokok bagi setiap individu. Padahal semua itu hanya didasari oleh motif keuntungan sistem kapitalisme yang berkuasa menentukan wujud dan arah mana produk-produk budaya gencar dipopulerkan.

2) Herbert Marcuse

Herbert Marcuse lahir di Berlin pada 19 Juli 1898, berasal dari keluarga menengah atas keturunan Yahudi. Ia belajar filsafat dan sastra di Universitas Berlin dan Universitas Freiburg. Ia sempat ambil bagian dalam kesatuan militer Jerman pada Perang Dunia I. Pasca perang ia menjadi anggota Partai Sosialis Demokrat dan kemudian ditinggalkannya pada tahun 1919. Pada tahun 1923, ia meraih gelar Doktor di Universitas Freiburg dengan disertasinya mengenai sastra. Setelah beberapa lama berpetualang di bidang penjualan dan penerbitan buku. Pada tahun 1929, Marcuse kembali di Freiburg dan melanjutkan studi filsafat pada Edmund Husserl dan Martin Heidegger²¹. Sepanjang hidupnya, ia menjalani hidup dengan penuh cobaan dan gejolak politik ketika itu, sesuai dengan kondisinya yang bergabung di Partai Sosialis Jerman. Pengalaman yang ia dapatkan selama menjalani wajib militer dan keterlibatan dalam partai politik mendorong Marcuse untuk menemukan dasar-dasar ilmiah untuk mengkritisi praktik kehidupan berpolitik di tengah masyarakat. Di sinilah Marcuse menemukan bahwa pengetahuan yang lahir dan berkembang dari fenomena (realitas kehidupan) akan semakin diakui publik kalau memberi sumbangan bagi pembaruan hidup bersama (Fajarni).

Marcuse bergabung dengan Institut Penelitian Sosial Frankfurt dan menjadi pusat pengembangan studi kritis terhadap berbagai persoalan aktual. Sebagai pemikir Neo-Marxisme, Marcuse tidak berbeda dengan kawan-kawan, seperti Adorno dan Horkheimer. Ia juga tentunya tidak terlepas dari pengaruh Kant, Hegel, dan Marx. Atas pengaruh pemikiran ketiga Tokoh Kritis tentunya Marcuse menjadi salah satu pionir Mazhab Frankfurt untuk mengkritisi berbagai macam realitas sosial kemasyarakatan di

saat itu. Belum genap setahun bergabung dengan Institut ini, ia menerbitkan ulasan kritis terhadap pemikiran Karl Marx yang diberi judul *Economic and Philosophical Manuscripts of 1844*. Melalui penerbitan tersebut, Marcuse mulai dikenal secara luas sebagai kolumnis dan pemikir yang sangat tajam dalam menganalisis persoalan-persoalan sosial. Publikasi karya-karya ilmiah merupakan jalan yang ditempuh Marcuse untuk membangun wacana publik yang demokratis.

3) Kritik Terhadap Teori Budaya

Pertama, teori tradisional melihat dan memahami realitas seperti apa adanya, tidak bertanya secara kritis mengapa realitas itu bisa terjadi. Teori tradisional menerima realitas sebagai apa adanya yang sudah terikat dengan hukum-hukum alamiah. Karenanya teori tradisional menerima dan membenarkan realitas begitu saja. Sikap menerima dan dukungan “tanpa reserve” dianggap sebagai sikap yang objektif dan netral. Padahal menurut Horkheimer, sikap seperti itu menjadi kedok yang aman untuk menutupi “kelemahan” dirinya yang memang tidak mau mengubah realitas. Karena itu, wajar jika teori tradisional lebih pro pada kemapanan (*status quo*). Horkheimer menyebut teori tradisional sebagai teori idiologis yang eksklusif, artinya ia telah menjadi atau digunakan sebagai alasan pembenar dan pelestari realitas yang ada. Dalam perkataan lain, teori ini disebut sebagai teori “*status quo*”.

Kedua, Karena bersifat *status quo*, teori tradisional ini lebih berpikir “AHISTORIS”, dalam melihat dan memahami perkembangan masyarakat. Teori ini hanya berpusat dan bahkan memutlakkan pada ilmu pengetahuan sebagai satu-satunya sebagai “juru selamat”. Teori tradisional lupa bahwa perkembangan historis masyarakat juga dipengaruhi dan ditentukan oleh berbagai faktor dan aspek kehidupan yang lainnya. Aktivitas ilmu pengetahuan tidak berdiri dan berjalan sendiri, ia akan terkait dengan peran dan aktivitas-aktivitas yang lain secara keseluruhan. Pendek kata, perkembangan kehidupan masyarakat berjalan secara dialektis (Andy Dermawan, 2013).

Ketiga, atas nama kenetralan ilmu pengetahuan, Teori tradisional berusaha memisahkan teori dengan praktis. Dengan memandang, atau lebih tepat membiarkan fakta atau realitas sosial secara lahiriah. Ini sama saja dengan teori tradisional tidak memikirkan peran dan aplikasi praktis. Karena itu teori tradisional hanya menjadi “ilmu tukang” dalam relasi subjek-objek. Teori tradisional tidak berpikir bagaimana teorinya dapat menghasilkan kesadaran yang dapat dijadikan sebagai instrumen tindakan untuk mempengaruhi dan bahkan merubah fakta/realitas/keadaan yang ada.

Teori tradisional menjadikan aspek kebebasan sebagai bagian terpenting dalam diri manusia menjadi hilang. Kebebasan manusia sudah termakan oleh sistem kapitalisme, atau dalam istilah Horkheimer, otonomi subjek semakin tereduksi oleh sistem. Karena itu, Horkheimer sangat menghargai pemikiran filsafat Kant yang menemukan otonomi subjek. Mengikuti pemikiran Kantian, Horkheimer ingin meyakinkan bahwa teori kritis pada dasarnya juga dalam rangka untuk menemukan atau mengembalikan hak dasar manusia yakni, kebebasan atau otonomi subjek. Gagasan ini yang ingin diperjuangkan dalam Sekolah Frankfurt. Horkheimer, menyatakan bahwa perjuangan Sekolah Frankfurt adalah kebenaran, Rasionalitas, Kemanusiaan, kebersamaan, penghormatan terhadap hidup dan martabat pribadi yang melampaui keyakinan idiologis dan kepercayaan (sebagaimana yang digagasa oleh kaum Marxisme). (Saeng, 2012) Karena itu, atas dasar alasan di atas, Horkheimer berkeyakinan bahwa karena teori tradisional bersifat idiologis, tidak mungkin menjadi teori emansipatoris. Sebaliknya, teori tradisional hanya melestarikan dan membenarkan keadaan yang ada (*status quo*). Bagi teori kritis, teori tradisional dinilai gagal dalam membangun kesadaran yang bisa mempengaruhi dan mengadakan perubahan terhadap realitas yang penuh dengan

ketimpangan dan ketidakadilan (Sindhunata, 1983). Karena itu, teori kritis tidak bersifat netral, melainkan bervisi dan misi pada keberpihakan (Umar Sholahudin, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Mazhab Frankfurt kritik teori budaya menurut Max Horkheimer dan Herbert Marcuse memiliki keterkaitan sebab Dari kedua tokoh inilah sesungguhnya Mannheim mendapat inspirasi besar terutama pengembangannya dalam sosiologi pengetahuan yang menjadi proyek besarnya itu. Dari persinggungan ini kemudian Karl Mannheim menemukan titik pijaknya dalam menentang positivisme yang dikembangkan oleh natural sciences. Dalam perkembangan selanjutnya, ia juga bersentuhan dengan pemikiran Karl Marx perihal kajian yang sama tetapi dalam perspektif yang berbeda.

Terdapatnya perbedaan dari beberapa pemikir dalam teori budaya ini yang menjadikan penelitian ini sedikit mengganggu kesimpulan, kemudian saran kepada penelitian selanjutnya diharapkan lebih banyak menganalisis dengan metode campuran, yakni secara kuantitatif dapat meneliti bagaimana pendapat para tokoh Mazhab Frankfurt pada bidang budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Darmaji, "Herbert Marcuse Tentang Masyarakat Satu Dimensi," Ilmu Ushuluddin 1, No. 6 (2013)
- Akhyar Yusuf Lubis, *Pemikiran Kritis Kontemporer*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015
- Ambo Upe dan Abdul Wahid, *Paradigma Teori Kritis, Suatu Pengantar Untuk Memahami Sosiologi Kritis*, Kendari: Literacy Institute, 2019
- Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Filosofi Post-Positivistik*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010
- Andy Dermawan, "Dialektika Teori Kritis Mazhab Frankfurt dan Sosiologi Pengetahuan," *Sosiologi Reflektif* 8, No. 1 (2013)
- Ben Agger, *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan, dan Implikasinya*, Cetakan Kedelapan, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013
- Bertens K, *Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman dan Inggris*, Jakarta: PT. Gramedia, 2014
- Brian O'Connor, *Adorno: Philosophy of History*, in Deborah Cook (ed), *Adorno: Key Concept*, London: Acumen, 2008
- Budi F Hardiman, *Kritik Ideologi, Menyingkapi Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2009
- Dermawan, Andy. *DIALEKTIKA TEORI KRITIS MAZHAB FRANKFURT DAN SOSIOLOGI PENGETAHUAN*. 8, no. 1 (2013).
- Fajarni, Suci. *TEORI KRITIS MAZHAB FRANKFURT: VARIAN PEMIKIRAN 3 (TIGA) GENERASI SERTA KRITIK TERHADAP POSITIVISME, SOSIOLOGI, DAN MASYARAKAT MODERN*. 24 (2022).
- George Ritzer, *Sociological Theory*, New York: Mc Graw-Hill, 2010
- Luthfiyah, Luthfiyah. "Kritik Modernitas Menuju Pencerahan: Perspektif Teori Kritis Mazhab Frankfurt." *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (April 2018): 275–85. <https://doi.org/10.52266/tajid.v2i1.101>.

-
- Prakoso, Bayujati. "TREN BUDAYA INDUSTRI PADA LAGU DIDI KEMPOT: PERSPEKTIF TEORI KRITIS." *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 11, no. 1 (Juli 2020): 15. <https://doi.org/10.24235/orasi.v11i1.6281>.
- Sholahudin, Umar. "MEMBEDAH TEORI KRITIS MAZHAB FRANKFURT: SEJARAH, ASUMSI, DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PERKEMBANGAN TEORI ILMU SOSIAL." *Journal of Urban Sociology* 3, no. 2 (Oktober 2020): 71. <https://doi.org/10.30742/jus.v3i2.1246>.